

Pengaruh Tax Planning, Mekanisme Bonus dan Kepemilikan Asing terhadap Transfer Pricing Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2019-2021

Andry Sugeng¹, Agus Afandi², Khusnul Khuluqi³

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen02507@unpam.ac.id¹, dosen02508@unpam.ac.id²,

dosen02631@unpam.ac.id³

Submitted: 08th Aug 2023 | **Edited:** 16th Nov 2023 | **Issued:** 01st Dec 2023

Cited on: Sugeng, A., Afandi, A., & Khuluqi, K. (2023). Pengaruh Tax Planning, Mekanisme Bonus dan Kepemilikan Asing terhadap Transfer Pricing Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2019-2021. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 10(2), 292-301.

Abstract

The study aims to analyze and obtain empirical evidence of the influence of tax planning, bonus mechanisms and foreign ownership of transfer pricing in the sub-sector food and beverage manufacturing companies in the BEI period 2019-2021. Independent variables in the study are tax planning, bonus mechanisms and foreign ownership. While the dependent variable in this study is transfer pricing. This research analysis method uses multiple regression analysis. The sample collection was done using purposive sampling method so that the sample amount was obtained as many as 14 companies with a span of 3 years, then obtained 55 company financial statements data as research observation. The results of this study showed that (1) tax planning has no effect on transfer pricing, (2) bonus mechanisms have no effect on transfer pricing, (3) foreign ownership has a significant effect on the company's value, (4) tax planning, bonus mechanisms and foreign ownership simultaneously affects transfer pricing.

Keywords: Transfer Pricing; Tax Planning; Bonus; Foreign Ownership

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh tax planning, mekanisme bonus dan kepemilikan asing terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019-2021. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Pengumpulan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling sehingga jumlah sampel didapatkan sebanyak 14 perusahaan dengan rentang waktu 3 tahun, maka didapatkan 55 data laporan keuangan perusahaan sebagai observasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tax planning tidak berpengaruh terhadap transfer pricing, (2) mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap transfer pricing, (3) kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, (4) tax planning, mekanisme bonus dan kepemilikan asing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing.

Kata Kunci: Transfer Pricing; Tax Planning; Bonus; Kepemilikan Asing

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan era globalisasi saat ini, membawa pengaruh dalam segala bidang yang mana salah satunya dalam bidang perekonomian dan bisnis. Perusahaan tentu memiliki permasalahan perekonomian di dalamnya baik itu mengalami kenaikan atau penurunan. Keadaan tersebut membuat perusahaan berpikir untuk membuat suatu strategi dengan tujuan perusahaan dapat tetap berkembang dan terus maju dengan adanya resiko kerugian yang minim. Kemudian di dalam pelaksanaan strategi tersebut, dapat menimbulkan permasalahan dalam bidang perpajakan salah satunya yaitu praktik transfer pricing. Praktik transfer pricing sendiri dalam perpajakan berarti perusahaan berusaha melakukan pengalihan atas penghasilan kena pajak yang dapat dilakukan dengan cara penentuan harga atas transaksi produk, jasa, transaksi finansial, atau harta tak berwujud dan transaksi keuangan lainnya yang dilakukan oleh perusahaan (Setyaningrum, 2020).

Praktik transfer pricing biasanya juga dilakukan perusahaan dengan cara menurunkan harga jual dan menaikkan harga beli antara perusahaan dalam satu grup serta mentransfer keuntungan yang dihasilkan ke grup yang ada di dalam negara yang menerapkan tarif pajak yang lebih rendah antar perusahaan dalam grup. Maka dari itu, jika tarif pajak semakin tinggi, maka akan lebih besar kemungkinan perusahaan untuk menerapkan praktik transfer pricing.

Dalam Perundang-Undangan Nomor 36 tahun 2008 Pasal 18 Ayat (4) menyatakan tentang adanya hubungan istimewa yang terjadi antara wajib pajak badan dikarenakan adanya kepemilikan modal saham suatu badan oleh badan lainnya sebesar 25% atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan. Dari adanya hubungan istimewa tersebut dianggap dapat memberikan dampak terhadap harga, biaya, dana atau imbalan lain yang tidak wajar dalam transaksi perusahaan.

Transfer pricing dianggap sebagai masalah utama dalam pajak pada perusahaan multinasional. Terdapat beberapa motif perusahaan melakukan praktik transfer pricing yaitu seperti, pengurangan untuk pajak penghasilan, pengurangan dampak pembatasan asset asing, pengurangan dampak devaluasi rupiah, peningkatan permintaan kenaikan harga dan perlindungan dari pelaku usaha impor, berpegang teguh dengan sikap low profile tanpa memperdulikan tingkat keuntungan, melindungi perusahaan dari tuntutan retensi, tunjangan atau kesejahteraan karyawan dan masalah lingkungan, membatasi dan meminimalkan dampak pembatasan dan resiko bisnis di luar negeri.

Menurut Mauliza (2019) Pajak memiliki dampak yang signifikan terhadap laba bersih dan arus kas perusahaan karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi luar negeri, struktur keuangan, penentuan biaya modal, dan lain-lain. Namun, praktik transfer pricing juga banyak di salah gunakan oleh perusahaan dalam penghindaran pajak.

Kasus penghindaran pajak melalui tranfer pricing terjadi pada tahun 2014 yang dilakukan oleh Astra International Tbk (ASII) yang salah satu anak perusahaannya yaitu PT Toyota Manufacturing Indonesia (TMMIN). Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan memiliki bukti bahwa PT Toyota Manufacturing memanfaatkan transaksi antar perusahaan terafiliasi di luar dan dalam negeri untuk menghindari pembayaran pajak. Hal ini biasa disebut

dengan istilah transfer pricing. Modus yang digunakan sederhana yaitu dengan memindahkan beban laba yang berlebih dari negara satu ke negara lain yang menerapkan beban pajak lebih rendah (tax haven). Pemindahan beban laba yang dilakukan untuk memanipulasi harga secara tidak wajar. Telah terbukti bahwa 1.000 mobil buatan PT Toyota Manufacturing Indonesia (TMMIN) harus dijual dulu ke kantor Toyota Asia Pasifik yang terletak di Singapura, sebelum berangkat dan dijual di Filipina dan Thailand. Hal ini dilakukan karena untuk menghindari pembayaran tarif pajak yang tinggi di Indonesia. Dengan kata lain, PT Toyota Manufacturing yang ada di Indonesia hanya bertindak sebagai "atas nama" Toyota Motor Asia Pasific Pte Ltd yaitu nama unit bisnis Toyota yang berkantor di negara Singapura (Investigasi.tempo.co, 2014).

Dari berbagai penelitian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan transfer pricing seperti tax planning melalui minimization, mekanisme bonus dan kepemilikan asing. Menurut Marfuah, dkk (2021), variabel yang dapat mempengaruhi transfer pricing yaitu tax planning melalui tax minimization. Dalam praktik transfer pricing, kegiatan tax planning melalui tax minimization ini dilakukan dengan cara pengalihan atas penghasilan dan biaya suatu perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan di negara lain dengan adanya tarif pajak yang berbeda. Strategi tax minimization juga merupakan tindakan yang dilakukan guna dapat meminimalkan beban pajak terutang.

Menurut penelitian Riska dan Anwar (2021), faktor kedua yang menjadi pengaruh dalam keputusan transfer pricing adalah mekanisme bonus. Apabila rencana kinerja target laba dalam jangka panjang (tiga atau lima tahun) tertentu tercapai. Bentuk kompensasi yang paling umum adalah pembayaran gaji, opsi saham yang tidak memenuhi syarat, hak alokasi saham serta rencana bonus. Karena mekanisme bonus dapat dilihat dari indikator tren laba bersih yang akan mempengaruhi harga transfer, maka Direksi dan Manajer akan melakukan tindakan mengatur laba bersih dalam rangka memaksimalkan imbalan uang (bonus) yang akan diterima.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi transfer pricing yaitu kepemilikan asing. Kepemilikan asing dapat memperkuat hubungan pajak terhadap transfer pricing. Hal ini dikarenakan semakin tingginya tingkat kepemilikan asing akan mempengaruhi pengalihan laba dan cenderung akan mentransfer laba yang diperoleh perusahaan kepada perusahaan lain yang berada di negara lain dengan tingkat pengenaan tarif pajak yang lebih rendah (Khotimah, 2020).

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan, akan tetapi menunjukkan hasil yang tidak konsisten, seperti variabel tax minimization dalam penelitian Marfuah, dkk. (2021) menunjukkan bahwa tax minimization berpengaruh terhadap transfer pricing. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Riska & Anwar (2021), Pondrinal, dkk (2020) menyatakan bahwa tax minimization tidak berpengaruh terhadap transfer pricing.

Variabel mekanisme bonus dalam penelitian Saifudin & Putri (2018) dan Riska & Anwar (2021) menunjukkan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap transfer pricing. Sedangkan dalam penelitian Nurul Baiti & Suryani (2020), Amanah, dkk (2020) dan Anisyah (2018) variabel mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Variabel kepemilikan asing dalam

penelitian Prananda & Triyanto (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap transfer pricing. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marfuah, dkk (2021) variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap transfer pricing.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa tax planning, kepemilikan institusional dan mekanisme bonus berpengaruh terhadap praktek transfer pricing yang merujuk kepada Agency Theory dan Teori Keseimbangan Pasar. Keaslian pada penelitian ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya perbedaan variabel penelitian dan pemilihan populasi yang lebih kecil yaitu sub sektor makanan dan minuman karena pada penelitian sebelumnya banyak menggunakan sektor manufaktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kuantitatif dengan melakukan studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya perusahaan sektor makanan dan minuman selama tahun 2019-2021. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Penelitian Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dengan tujuan mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yaitu:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021 (3 Tahun).
2. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang baru Initial Public Offering (IPO) diantara tahun penelitian.
3. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mengalami laba selama periode penelitian.
4. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menyajikan informasi laporan keuangan secara lengkap dan jelas terkait variabel penelitian.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Prosedur	Pelanggaran Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021	-	46
2	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang baru IPO diantara tahun penelitian	(19)	27
3	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mengalami laba selama periode penelitian	(8)	19
4	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menyajikan informasi laporan keuangan secara lengkap dan jelas terkait variabel penelitian	(5)	14
	Jumlah Sampel		14
	Jumlah Observasi (14 perusahaan x 3 tahun)		42

Sumber: Data penelitian, 2023

Tabel 2. Operasional Variabel

Variable Penelitian	Definisi Operasional	Pengukuran
Transfer pricing (Y)	Merupakan kebijakan yang dilakukan perusahaan dengan cara memaksimalkan laba dalam menentukan harga transfer dengan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. (Refgia, 2017)	$RPT = \frac{\text{Total piutang pihak istimewa}}{\text{Total piutang perusahaan}} \times 100$ <p style="text-align: right;">Refgia (2017)</p>
Tax Planning (X1)	Merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan agar beban pajak yang harus dibayarkan tidak terlalu tinggi. (Riska & Anwar, 2021))	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$ <p style="text-align: right;">Riska & Anwar (2021)</p>
Mekanisme Bonus (X2)	Merupakan motif perusahaan dalam perhitungan akuntansinya memiliki tujuan untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajemen dengan melihat laba perusahaan secara keseluruhan. (Setyaningrum, 2020)	$ITRENDLB = \frac{\text{Laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } t - 1} \times 100$ <p style="text-align: right;">Setyaningrum (2020)</p>
Kepemilikan Asing (X3)	Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. (Anggraeni, 2011)	$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jml saham kepemilikan asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$

Sumber: Data penelitian, 2023

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data sekunder seperti laporan keuangan (financial report) dan laporan tahunan (annual report) pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian melalui situs BEI yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Studi pustaka pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengolah data dari literatur seperti buku, artikel, jurnal maupun media cetak lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program software Eviews 10.0. Dalam menganalisis data dengan regresi linier berganda dengan beberapa uji sebagai berikut : (1) Analisis Statistik Deskriptif, (2) Uji Asumsi Klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi, dan uji heterokedastisitas), (3) Uji hipotesis (Uji F, Uji T dan uji koefisien determinasi).

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Dari uji statistik deskriptif diketahui bahwa mean dari transfer pricing (RPT) adalah sebesar 0,415238 dan standar deviasi sebesar 0,351785. Standar deviasi dengan nilai lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa rendahnya simpangan data variabel transfer pricing selama periode pengamatan. Tax planning (CETR) memiliki nilai mean sebesar 0,286429 dan standar deviasinya sebesar 0,342215. Nilai rata-rata kepemilikan

asing (KA) sebesar 0,271667 dan standar deviasinya sebesar 0,298785. Standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan bahwa tingginya simpangan data variabel (CETR) dan (KA) selama periode pengamatan. Hal ini berarti data bersifat heterogen dan mencerminkan penyimpangan data yang sangat tinggi. Nilai mean mekanisme bonus (ITRENDLB) sebesar 1,435952 dan standar deviasinya sebesar 1,065520. Standar deviasi yang nilainya lebih rendah dibandingkan nilai mean menunjukkan bahwa rendahnya simpangan data variabel mekanisme bonus selama periode pengamatan.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan Uji Jarque-Bera. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji normalitas bahwa Nilai probability $0.647071 > 0.05$ artinya nilai residual dinyatakan menyebar secara normal atau terdistribusi normal.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Santoso, 2000). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Korelasi dikatakan kuat jika nilainya lebih besar dari 0,8 sehingga patut diduga bahwa antar variabel bebas telah terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas hubungan antar variable independent $< 0,80$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas karena hubungan antar variable sangat lemah.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

	ETR	ITRENDLB	KA
ETR	1.000000	-0.043672	0.349899
ITRENDLB	-0.043672	1.000000	0.157781
KA	0.349899	0.157781	1.000000

Sumber: Data penelitian, 2023

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2007). Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji white nilai probabilitas Obs*R-square yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0.410516	Prob. F(9,32)	0.9200
Obs*R-squared	4.347296	Prob. Chi-Square(9)	0.8871
Scaled explained SS	3.646146	Prob. Chi-Square(9)	0.9331

Sumber: Data penelitian, 2023

Dari hasil Uji White didapatkan nilai probabilitas Obs*R-square lebih besar dari nilai signifikansi 5%. nilai probabilitas Obs*R-square $0.8871 > 0.05$, Maka

dapat disimpulkan tidak ada masalah heterokedastisitas pada data penelitian ini.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi autokorelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.284923	Mean dependent var	0.090950
Adjusted R-squared	0.228470	S.D. dependent var	0.101927
S.E. of regression	0.089529	Sum squared resid	0.304588
F-statistic	5.047051	Durbin-Watson stat	1.412088
Prob(F-statistic)	0.004846		

Sumber: Data penelitian, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai Durbin Watson stat (DW) sebesar 1.412088 ($-2 < 1.412088 < +2$) maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi karena durbin watson (DW) hitung terletak diantara -2 sampai +2.

Uji Hipotesis Simultan

Tabel 6. Hasil Uji F dan Koefisien Determinas

R-squared	0.284923	Mean dependent var	0.090950
Adjusted R-squared	0.228470	S.D. dependent var	0.101927
S.E. of regression	0.089529	Sum squared resid	0.304588
F-statistic	5.047051	Durbin-Watson stat	1.412088
Prob(F-statistic)	0.004846		

Sumber: Data penelitian, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai F-hitung yaitu 5,047051 dengan nilai probability 0,004846, ini menunjukkan nilai probability < 0.05 . maka tax planning, mekanisme bonus dan kepemilikan asing secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap transfer pricing. Nilai F-hitung yang positif menunjukkan arah pengaruh yang berbanding lurus.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji determinasi pada tabel diatas, menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,228470 sehingga besarnya nilai koefisien determinasi adalah sebesar 22,84%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tax planning, mekanisme bonus dan kepemilikan asing dalam menjelaskan variabel dependen (transfer pricing) sebesar 22,84%. Sisanya 77,16% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji Parsial

Tabel 7. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.645057	0.095528	6.752536	0.0000
ETR	-0.014544	0.102073	-0.142484	0.8875
ITRENDLB	-0.016605	0.027827	-0.596729	0.5542
KA	-0.742853	0.201295	-3.690376	0.0007

Sumber: Data penelitian, 2023

Dari hasil uji t mengindikasikan bahwa variabel tax planning (CETR) memiliki nilai t sebesar -0,142484 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,8875 lebih besar dari taraf signifikansi (5%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel tax planning tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Dari uji t diketahui bahwa variabel mekanisme bonus (ITRENDLB) memiliki nilai t sebesar -0,596729 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,5542 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Dari uji t diketahui bahwa variabel kepemilikan asing (KA) memiliki nilai t sebesar -3,690376 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00071 yang nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi (5%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dari tabel 6 dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$RPT = 0,645057 - 0,014544 ETR - 0,016605 ITRENDLB - 0,742853 KA + e$$

Konstanta sebesar 0,645057 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata transfer pricing sebesar 0,645057. Koefisien regresi CETR sebesar -0,014544 menyatakan bahwa setiap peningkatan tax planning sebesar 1 akan menurunkan transfer pricing sebesar -0,014544. Koefisien regresi ITRENDLB sebesar -0,016605 menyatakan bahwa setiap peningkatan mekanisme bonus sebesar 1 akan meningkatkan transfer pricing sebesar -0,016605. Koefisien regresi KA sebesar -0,742853 menyatakan bahwa setiap peningkatan kepemilikan asing sebesar 1 akan meningkatkan transfer pricing sebesar -0,742853.

Pengaruh tax planning terhadap transfer pricing

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tax planning tidak berpengaruh terhadap transfer pricing sehingga dapat disimpulkan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan meminimalkan beban pajak terutang dengan cara tindakan transfer biaya atau mentransfer biaya tersebut kepada perusahaan yang ada di negara lain tidak terbukti pada perusahaan sektor makanan dan minuman. Besar kecilnya tarif pajak tidak mempengaruhi keputusan transfer pricing, perusahaan menurunkan beban pajak dengan menerapkan manajemen pajak. Manajemen pajak bukan untuk mengelak membayar pajak, akan tetapi untuk mengatur sehingga pajak yang dibayarkan tidak lebih dari jumlah yang seharusnya yang dilakukan untuk meminimalkan pajak sedemikian rupa (Baiti dan Suryani, 2020).

Pengaruh mekanisme bonus terhadap transfer pricing

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap transfer pricing sehingga dapat disimpulkan H2 ditolak.

Dalam memberikan bonus kepada karyawan atau direksi, pemilik perusahaan menggunakan laba yang dijadikan dasar perhitungan perusahaan. Oleh karena itu, direksi atau manajemen dapat memanipulasi tingkat laba untuk memaksimalkan bonus yang diterima. Sehingga manajemen tidak perlu melakukan transfer pricing agar tren laba bersih selalu terlihat baik. Atau besarnya bonus yang diberikan perusahaan tidak berdasarkan laba yang diperoleh secara keseluruhan. Belum tentu laba yang besar akan menjadikan alasan pihak manajemen menerima bonus yang besar pula sehingga harus menerapkan praktik transfer pricing (Prananda dan Triyanto, 2020).

Pengaruh kepemilikan asing terhadap transfer pricing

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing sehingga dapat disimpulkan H3 diterima. Artinya semakin kecil saham kepemilikan asing juga akan meningkatkan praktik transfer pricing. Kepemilikan asing dapat memperkuat hubungan pajak terhadap transfer pricing, ini dikarenakan semakin tingginya tingkat kepemilikan asing akan mempengaruhi pengalihan laba dan cenderung akan mentransfer laba yang diperoleh perusahaan kepada perusahaan lain yang berada di negara lain dengan tingkat pengenaan tarif pajak yang lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prananda dan Triyanto (2020) yang menyatakan semakin besar ataupun kecil kepemilikan asing dalam suatu perusahaan, kemungkinan perusahaan tetap akan melakukan praktik transfer pricing.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh tax planning, mekanisme bonus dan kepemilikan asing terhadap transfer pricing pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variable tax planning tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. (2) Variable mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. (3) Variable kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. (4) Variable tax planning, mekanisme bonus dan kepemilikan asing secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap transfer pricing pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia Riska & Saiful Anwar. (2021). Pengaruh Tunneling Incentive, Bonus Mechanism, Debt Covenant dan Tax Minimization Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Vol 4(3), 266–280.
- Ana Tri Setyaningrum. (2020). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018). *Akrab Juara*, 5(1), 43–54.

- Fitri Anisyah, et al. (2018). Pengaruh Beban Pajak, Intangible Assets, Profitabilitas, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI Periode 2014-2016). *JOMFEKON*, Vol 1(1), 1–14.
- Ifen Malihatus Khusnul Khotimah, et al. (2020). Pengaruh Sikap Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, Pengetahuan Perpajakan, Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Pelaku Ekonomi Kreatif Sub Sektor Fashion Di Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, Vol. 9 (5).
- Imam Ghozali. (2007). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Khaerul Amanah & Nanang Agus Suyono. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Bonus, Tunneling Incentive, Dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, Vol 2 (1), 1–13.
- Marfuah, et al. (2021). The Effect of Tax Minimization, Bonus Mechanism, Foreign Ownership, Exchange Rate, Audit Quality on Transfer Pricing Decisions. *Jurnal Bisnis Terapan*, Vol 5(1), 57–72.
- Muhammad Pondrial, et al. (2020). Pengaruh Pajak Penghasilan, Tunneling Incentive dan Tax Minimization Terhadap Keputusan Transfer Pricing dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Control pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI tahun 2014-2018. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol 4(2), 180–190.
- Nurul Baiti & Suryani. (2020). Pengaruh Effective Tax Rate, Tunneling Incentive, Exchange Rate dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 9(2), 139–152.
- Restu Mauliza. (2019). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Repository Universitas Pancasakti*, Tegal.
- Rihaddatul "Aisy Prananda & Dedik Nur Triyanto. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, Vol 9(2), 33–47.
- Saifudin & Luky Septiani Putri. (2018). Determinasi Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Emiten Bei. *Agregat: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol 2(1), 32–43.
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D-MPKK. Bandung: Alfabeta.
- Thesa Refgia, et al. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing. *JOM Fekom*, Vol 4 (1), 543-555.